

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Chaer dan Agustina (2019:61) mendefinisikan bahwa bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa. Namun, meski penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole* menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang homogen tetapi juga kegiatan sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Ragam bahasa sebagai variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau berbagai bidang dalam kehidupan. Ragam bahasa disesuaikan dengan konteks pemakaian. Dalam pemakaian ragam bahasa, penutur harus menyesuaikan ragam bahasa berdasarkan keperluannya. Chaer dan Agustina (2019:62) membedakan ragam bahasa menjadi empat, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana. Ragam bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda, Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda berdasarkan topik yang sedang dibicarakan dan juga menurut media pembicaraannya. Ragam bahasa muncul dikarenakan adanya kebutuhan penggunaan bahasa oleh manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan fungsinya. Ragam bahasa juga bisa dikatakan sebagai variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Dan variasi timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat

komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) bersifat aneka ragam (heterogen).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan Chaer dan Agustina (2019:11). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia. Hal ini terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia untuk saling menyampaikan maksud, tidak hanya dalam bentuk lisan, bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Selain itu, bahasa memiliki fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi atau sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa menjadi salah satu komponen penting dalam lembaga kemasyarakatan, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan dan lain sebagainya. Hal itu telah memberikan isyarat akan pentingnya dimensi sosial bahasa. Bahasa dipakai dalam berbagai macam kegiatan yang bergantung pada fungsi dan situasi, misalnya: di kantor, di warung, di rumah, di pasar dan lain sebagainya. Hal itu akan menimbulkan sebuah variasi bahasa. Pemilihan situasi yang berdasarkan pada fungsi dan situasi bahasa dapat menimbulkan munculnya ragam bahasa. Chaer dan Agustina (2019:62-72) membagi ragam bahasa menjadi empat bagian, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian, ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana. Ragam bahasa penghobi merpati kolong di wilayah Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas dalam interaksinya secara umum menggunakan bahasa lisan untuk berinteraksi karena konteks interaksinya antara penutur dan mitra tutur yang tentunya mempengaruhi nada, intonasi, tekanan, irama dan jeda. Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa ragam

bahasa yang peneliti temukan, diantaranya ragam sosial, ragam dialek, ragam santai, ragam usaha dan ragam jargon. Berikut sebagian dari analisis yang ditemukan di lapangan :

Ragam bahasa sosial merupakan tuturan manusia mencerminkan masyarakat tuturnya yang berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya. Dengan demikian dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa dengan norma dan kaidah kebahasaan yang didasarkan kepada lingkungan sosial itu sendiri. Berikut ragam bahasa sosial yang terdapat didalam lingkungan penghobi merpati kolong :

Konteks : Tuturan antara penghobi 1 dan penghobi 2 yang sedang berkomunikasi dalam permainan burung merpati kolong.

Penghobi 1 : *“Mabure penak banget kue daramu kang calon manuver, nyenengi banget disawang”* (terbangnya bagus sekali itu burung daramu mas calon pintar bermanuver, menyenangkan sekali memandangnya)

Penghobi 2 : *“Asline dara angel banget dilatih kie tapi nyong sabare pol nglatih kang nol ya Alhamdulillah wis mulai keton kerjane”* (Aslinya burung merpati ini susah sekali dilatih, tetapi saya sangat sabar sekali dalam melatuhnya dari nol, Alhamdulillah sudah mulai terlihat kerjanya)

Berdasarkan tuturan diatas menggambarkan penghobi 1 menggunakan ragam bahasa sosial terlihat dari penghobi 1 yang menggunakan kata *kang*. Terlihat pada kalimat *“mabure penak banget kue daramu kang, calon manuver, nyenengi banget disawang”*. Kata *kang* merupakan bahasa sosial yang biasa diucapkan oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas. Tak terkecuali didalam lingkup penghobi merpati kolong. Kata *kang* di masyarakat mempunyai strata sosial menengah kebawah. Penghobi 2 menjawab dengan sopan dengan kalimat yang tidak bertele-tele dengan menjelaskan bagaimana kesabaran dia dalam melatih burung merpati kolong tersebut.

Ragam bahasa dialek, ragam dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah tertentu yang memiliki ciri khas sesuai daerahnya masing-masing. Dalam lingkungan penghobi merpati kolong di Kalibagor pun tak lepas dari ragam dialek, terutama dialek Banyumas. Berikut beberapa contoh percakapan ragam dialek yang ada di lingkungan penghobi merpati kolong di Kalibagor :

Konteks : Penghobi 1 sedang mempromosikan atau menawarkan burung merpatinya kepada penghobi 2.

Penghobi 1 : *“Deleng kie dara siki tah esih klemar-klemer, mengko nek wis neter kaya ayam tarung, nyong wani jamin, rika ra bakal kecewa angger ngrumat dara kie sumpah, mbok rika ra percaya tak garansi rong giringan”* (Lihat ini merpati sekarang masih belum bagus, nanti kalo sudah ngeket dengan betina seperti ayam sedang bertarung, saya berani jamin, anda tidak akan kecewa kalau merawat burung merpati ini)

Penghobi 2 : *“ngandel, tapi genah nyong sing ora sabarane gole ngenteni apike koh, karepe ya sing cul bel”* (Percaya, tetapi saya tidak bisa sabar menunggu merpati itu jadi bagus, pengennya ya yang lepas terbang bagus)

Peristiwa tutur diatas dapat diuraikan bahwa penghobi 1 dan penghobi 2 berasal dari daerah dengan dialek ngapak. Hal tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata *rika*, *nyong* dan *mbok* yang diucapkan oleh penghobi merpati pada kalimat *“Deleng kie dara siki tah esih klemar-klemer, mengko nek wis neter kaya ayam tarung, nyong wani jamin, rika ra bakal kecewa angger ngrumat dara kie sumpah, mbok rika ra percaya tak garansi rong giringan”* kata *rika*, *nyong* dan *mbok* merupakan kata khas masyarakat ngapak, disini daerah Kalibagor Banyumas. Rika berarti kamu, nyong berarti saya, dan mbok berarti mungkin, kan. Ragam bahasa dialek ngapak Banyumasan sangat kental dalam masyarakat tutur di daerah Banyumas, apalagi

dalam konteks penghobi merpati, dimana lokasi melatih merpati kolong sendiri sangat strategis dan memungkinkan untuk membuat orang-orang ngapak bertemu.

Ragam bahasa santai, ragam bahasa santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:71). Ragam bahasa santai dalam lingkup penghobi merpati kolong di Kalibagor terjadi tanpa perencanaan. Hal ini dilakukan secara spontan oleh para penghobi merpati yang sedang berbincang-bincang satu sama lain. Para penghobi merpati kolong menggunakan bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Berikut percakapan yang termasuk dalam ragam bahasa santai dalam lingkungan penghobi merpati kolong di Kalibagor :

Konteks : penghobi 1 sedang berbicara dengan penghobi 2 saat jeda istirahat melatih burung merpati disebuah bilik bambu dekat kalangan merpati.

Penghobi 1 : *“Wehh kang, piwe kabare ? Lawas temen ora metu nglapak, ujarku pensiun dolanan dara, jannn tambah lemu bae mayar yaa”* (Loh mas, bagaimana kabarnya ? Lama sekali tidak keluar melatih merpati, saya kira pensiun bermain merpati, semakin gemuk saja hidupnya mapan ya)

Penghobi 2 : *“apa lah sok kenal, jhahaha nyong jane ya miki nguja meneng bae jajal rika kemutan nyong apa ora hahahah”* (sok kenal kamu, hahahaha saya sebenarnya tadi sengaja diam saja mencoba melihat kamu ingat aku apa tidak hahaha)

Peristiwa tutur tersebut menggambarkan bahwa penghobi 1 dan penghobi 2 sudah berteman sangat lama tetapi sudah lama pula tidak berjumpa. Pada kalimat pertama penghobi 1 terkejut dengan kehadiran penghobi 2 dengan mengatakan *“Wehh kang, piwe kabare ? Lawas temen ora metu nglapak, ujarku pensiun dolanan dara, jannn tambah lemu bae mayar yaa”* dan penghobi 2 pun berpura-pura tidak mengetahui

kehadiran penghobi 1 padahal sedari tadi sebenarnya sudah mengetahui kehadirannya hanya untuk mengetes kepekaan seorang teman lama. Penghobi 2 menjawab apa yang penghobi 1 utarakan dengan kalimat “*Apalah sok kenal*” lalu tertawa. Kalimat tersebut sebenarnya adalah sebuah bentuk keakraban atau candaan sebagai seorang teman. Menilai keakraban seseorang dalam percakapan penghobi merpati kolong tersebut juga termasuk dalam ragam bahasa santai.

Ragam usaha, ragam usaha merupakan variasi bahasa yang biasanya digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dalam lingkup penghobi merpati juga terdapat ragam usaha yang diucapkan oleh para penghobi merpati kolong. Berikut contoh tuturannya :

Konteks : Penghobi 1 menawarkan burung merpatinya kepada penghobi lain karena sudah lelah melatih burung merpati tersebut namun tak kunjung bertambah bagus.

Penghobi 1 : “*karo tengah kie lah hahaha sapa sing gelem gari nggolet hoki, calon jablay kie tobat nyong gole nglatih malah radadi-dadi*” (Satu setengah juta ini siapa yang mau tinggal mencari keberuntungan saja, calon terbangnya tipikal lompat tali, taubat saya melatihnya malah tidak jadi-jadi)

Penghobi 2 : “*B I ngenah dudane tok lah, wadone anu peruh kaya kue*” (50 rb sinih lakinya saja, perempuannya terlihat kurang sehat seperti itu)

Penghobi 3 : “*A I kue ngenah lebokna dondang, kaya karo sapa*” (100rb kalo boleh langsung masukkan kandang, seperti sama siapa)

Dalam peristiwa di atas dipaparkan bahwa percakapan tersebut termasuk ragam usaha.

Dalam kalimat “*Karo tengah kie hahaha sapa sing gelem gari nggolet hoki, calon jablay*” sangat terlihat mengandung unsur promosi dan opini yang sangat kuat.

Penghobi 1 menawarkan dengan harga mahal 1,5 juta dan berkata bahwa merpati tersebut tinggal mencari keberuntungan saja untuk menjadi merpati yang sangat

bagus. Penghobi 1 menggiring opini penghobi lain dan membuat tertarik dengan mengatakan bahwa burung *calon jablay*, sebagai penjelasan bahwa jablay menjadi istilah dalam kasta burung merpati kolong sebagai burung yang sangat dicari dengan harga mahal dan kualitas yang sangat bagus.

Ragam bahasa jargon, ragam jargon banyak digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk menyampaikan maksud kelompok tersebut. Dalam kalangan penghobi merpati kolong sangat banyak sekali ragam jargon yang hadir dalam setiap komunikasinya. Berikut beberapa contoh percakapan yang mengandung jargon dalam interaksi penghobi merpati kolong di Kalibagor :

Konteks : Para penghobi merpati sedang melatih merpatinya di sebuah tempat pelatihan merpati kolong di Kalibagor Banyumas.

Penghobi 1 : “*Kue teka kue daramu, yuhhh klepek kue klepekk tarikk, hiyaaaa*”  
(Itu datang merpatimu, ayoo panggil itu panggil)

Penghobi 2 : “*Gemblung !! Medun ya dara semeno, melik banget, ngeter giringe ya pantesan*” (Gila !! Mau turun ya burung merpati tingginya seperti itu, nempel sekali dengan betina ya pantas saja)

Penghobi 1 : “*Dara maune ra gelem bekur kie loh, mbanan giring koh medeni pisan, pokoke dilatih bae kue, nyong siap nampung anake, salam patang tiang lah, seduluran mergo doro*” (burung merpati awalnya tidak mau bunyi ini, tidak mau dijodohkan, bisa pas jodoh menakutkan sekali kerjanya)

Percakapan di atas tertuang ragam bahasa jargon yang hanya khusus ada pada interaksi antar penghobi merpati. Penghobi 1 mengatakan “*Salam patang tiang lah, seduluran mergo doro*” yang berarti setiap penghobi memiliki pegangan bahwa meskipun tidak sadar, tetapi mereka adalah saudara yang artinya harus saling percaya dan memahami setiap momen penting dalam naungan empat tiang lapak merpati kolong. Beberapa kata tersebut sangat menggambarkan bahwa itu merupakan ragam bahasa jargon. Kata-kata tersebut hanya digunakan dikalangan penghobi

merpati kolong. Kalimat tersebut merupakan pegangan bagi para penghobi, bisa juga dikatakan pedoman. Setiap penghobi burung merpati harus memiliki rasa peduli apabila ada merpati milik penghobi lain yang hilang, penghobi lainpun harus bekerja sama untuk menemukannya kembali. Persaudaraan dan kerjasama memang menjadi hal yang mutlak dalam suatu komunitas, maka dari itu dalam lingkungan penghobi merpati kolong banyak yang mengangkat nilai-nilai kejujuran dalam bertingkah laku.

Berdasarkan sedikit gambaran analisis jenis ragam bahasa yang ada di kalangan penghobi merpati kolong Kalibagor Kabupaten Banyumas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini penulis memilih penghobi burung merpati kolong sebagai objek penelitian. Pembawaan karakter, bahasa tubuh, bahasa isyarat, serta bahasa-bahasa yang identik dengan burung merpati sangat menarik untuk diteliti. Beragam fenomena kebahasaan didalamnya masih banyak menimbulkan tanda tanya besar dan sangat layak untuk dikaji lebih jauh demi menemukan titik terang. Berdasarkan pertimbangan itulah, maka peneliti tertarik untuk meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh penghobi burung merpati di wilayah Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas dan berusaha mengembangkan penelitian mengenai ragam bahasa penghobi burung merpati menggunakan kajian sosiolinguistik. Adapun sistem jual beli didalamnya, dimana penghobi yang membutuhkan perputaran uang turut serta menawarkan burungnya kepada penghobi lain, dengan kalimat-kalimat yang menarik hati penghobi lain. Hal ini dinamakan ragam usaha (*consultative style*). Ragam bahasa banyak terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di pasar, pelabuhan, objek wisata, terminal, dan sebagainya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan oleh penghobi merpati yang memiliki pekerjaan sampingan dengan menjual dan menawarkan burungnya kepada penghobi lain. Banyak kemungkinan

terjadinya ragam bahasa pada saat transaksi jual beli merpati tersebut. Hal itu dikarenakan dalam pagelaran merpati kolong tidak hanya didatangi oleh pemain saja tetapi oleh orang yang ingin membeli merpati, orang-orang tersebut tidak hanya dari wilayah Kecamatan Kalibagor, banyak penghobi dari luar daerah Kalibagor yang datang. Penghobi merpati kolong di wilayah Kalibagor berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Secara tidak langsung akan membawa bahasa daerahnya, hal ini akan mengakibatkan terjadinya ragam bahasa dan variasi bahasa.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena intensnya komunikasi dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif sesama penuturnya. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan saling melengkapi. Bahasa merupakan jembatan bagi komunikasi antar manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Bahasa juga sebagai alat pergaulan dan penghubung sesama manusia, sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa menjadi bagian dari masyarakat yang tidak bisa lepas dari pemakainya. Antara bahasa dan masyarakat memiliki keterikatan yang sangat kuat, yang dapat dipelajari melalui sebuah kajian yaitu kajian sosiolinguistik.

Menurut Chaer dan Agustina, (2019:2), sosiolinguistik merupakan antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai

kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana, masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Selain itu, ilmu ini juga menjelaskan mengapa masyarakat berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Mempelajari cara masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda dapat memberikan banyak pengetahuan tentang cara kerja bahasa dalam masyarakat. Terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial suatu komunitas dan cara masyarakat menyampaikan aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan. Mempelajari bahasa tanpa mengacu kepada masyarakat penggunaannya sama dengan menyingkirkan penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik fenomena multi bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji karena melalui sikap bahasa dapat menjadi sebuah tolak ukur kelangsungan hidup sebuah bahasa.

Sosiolinguistik sendiri memiliki beberapa faktor yang sangat berpengaruh, antara lain : faktor sosial, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur dan sebagainya. Suwito, (2010:01) menyatakan bahwa faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kapan, dimana, kepada siapa dan mengenai apa. Dari berbagai macam pengaruh yang hadir dalam komponen kehidupan manusia tersebut, maka muncul sebuah keberagaman bahasa. Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara (Alwi, dkk, 2003:4-5). Penutur seakan-akan dapat menciptakan sistem bahasa menurut kemauannya. Dengan ragam bahasa baku diperkirakan komunikasi dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Dalam setiap tuturan terdapat beberapa unsur yang berperan, ialah: penutur, pendengar, tempat bicara, pokok pembicaraan, suasana bicara, dan sebagainya. Dalam pembicaraan seorang penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang masalah apa, kapan, dan dalam suasana bagaimana. Antara fungsi dan situasi pemakaian bahasa sangat erat hubungannya. Ragam bahasa yang sebaiknya difungsikan dalam suatu peristiwa bergantung kepada situasinya. Situasi di kantor, di depan kelas, waktu berdiskusi atau sedang memimpin rapat dinas misalnya, tentu lain dengan situasi di rumah, di pinggir jalan, di lapangan olahraga, atau sedang berbelanja.

Situasi di kantor adalah situasi resmi, jadi bahasanya bahasa baku. Situasi di rumah adalah situasi tak resmi, dan tidak perlu menggunakan ragam baku. Namun, ada kalanya terjadi kesenjangan penutur untuk memakai ragam bahasa yang tidak sesuai dengan situasi. Ragam bahasa merupakan sebuah kelaziman dalam sekelompok

masyarakat tutur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa antara lain adalah latar belakang sosial masyarakat, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk, letak geografis, situasi penutur, dan lain sebagainya. Ragam bahasa inilah yang digunakan oleh masyarakat sesuai kelas sosialnya masing-masing. Seperti halnya dengan penghobi merpati yang satu dengan penghobi merpati lainnya menggunakan pilihan kata yang berbeda dalam berinteraksi satu sama lain. Meskipun memiliki pilihan kata yang berbeda, penghobi merpati tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membicarakan tentang merpati. Penghobi merpati kolong di wilayah Kalibagor memiliki bahasa yang bervariasi. Sebagian masyarakat ada yang menggunakan bahasa Jawa terutama bahasa Jawa ngapak dan sebagian lain ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahkan Sunda. Semua itu dikarenakan penghobi burung merpati yang berasal dari berbagai kalangan. Pembawaan karakter, bahasa tubuh, bahasa isyarat, serta bahasa-bahasa yang identik dengan burung merpati sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan pertimbangan itulah, maka peneliti tertarik untuk meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh penghobi burung merpati di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas dan berusaha mengembangkan penelitian mengenai ragam bahasa penghobi burung merpati dalam kajian sosiolinguistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah jenis ragam bahasa yang digunakan oleh para penghobi merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas ?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh berbagai deskripsi tentang :

1. Jenis ragam bahasa yang digunakan oleh penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada penghobi merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki berbagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan linguistik dan kajian sosiolinguistik pada khususnya.
- b. Penelitian ini dapat menambah pembendaharaan atau peristilahan kata dalam konteks yang berhubungan dengan ragam bahasa terutama ragam bahasa penghobi burung merpati kolong yang dituturkan dalam situasi tutur.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ragam bahasa untuk dijadikan kajian lebih lanjut

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang bagaimana cara mengkaji keberagaman bahasa dalam kehidupan bermasyarakat melalui kajian sosiolinguistik.

- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran tentang ilmu kebahasaan melalui metode menganalisis ragam bahasa penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas.
- c. Masyarakat luas dapat memahami maksud dari istilah khusus yang ada pada tuturan penghobi merpati dan mengetahui ragam bahasa apa saja yang ada di dalam lingkup penghobi burung merpati kolong di wilayah Kalibagor Kabupaten Banyumas.

